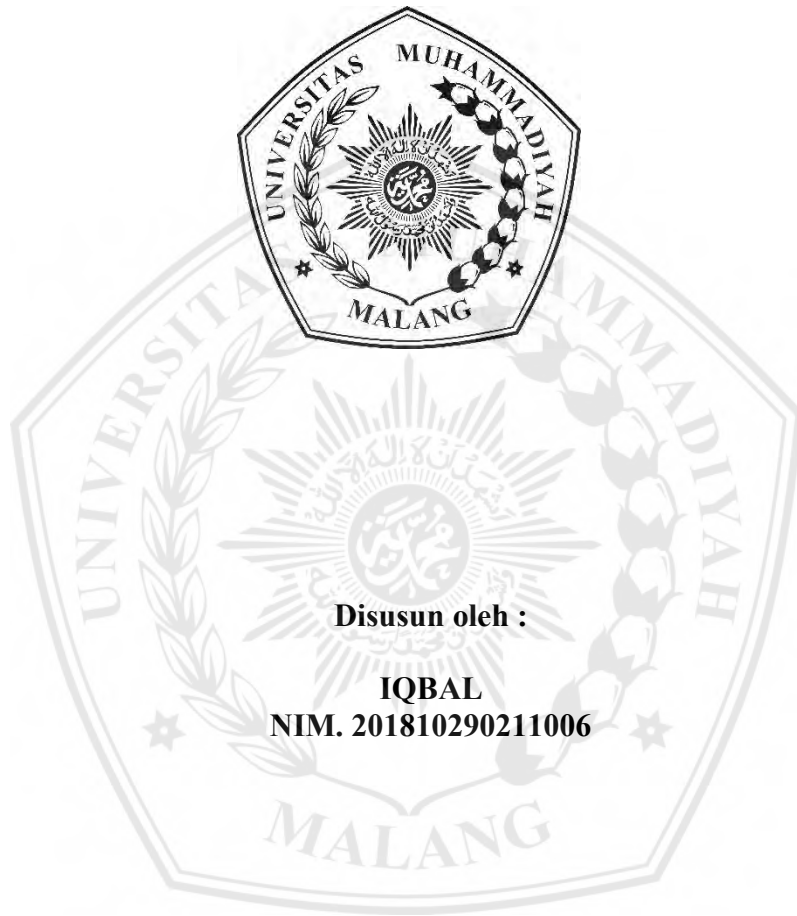


TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JULI 2020**

TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR



Disusun oleh :

**IQBAL
NIM. 201810290211006**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JULI 2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM
SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Diajukan oleh :

IQBAL
201810290211006

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Rabu/15 Juli 2020**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Khozin


Dr. Abdul Haris


Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Akhmad Mu'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Abdul Haris

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

IQBAL
201810290211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Rabu 15 Juli 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Khozin
Sekretaris : Dr. Abdul Haris
Penguji I : Dr. Nurhakim
Penguji II : Dr. M. Nurul Humaidi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Iqbal**
NIM : **201810290211006**
Program Studi : **Magister pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Redeb, 15 Juli 2020

ng menyatakan,



IQBAL

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya terhadap hamba yang lemah. Tuhan yang menganugrahkan berupa kekuatan, baik fisik maupun mental intelektual sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan tesis dengan judul “**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR**”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana telah mengeluarkan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuarkan manusia mampu membdakan yang haq dan yang bathi. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan do’a dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Akhsanul In’am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Abdul Haris, MA selaku Ketua Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, dan juga selaku pembimbing pendamping yang selalu setia memberikan arahan dan masukkan dalam membimbing tesis.
3. Bapak Dr. Khozin selaku Pembimbing Utama yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan masukan dalam menyelesaikan Tesis.
4. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Kepada Kepala sekolah MTS Lukmanul Hakim Samrinda, beserta dewan guru yang telah memberikan waktunya, sehingga tesis ini sesuai dengan harapan peneliti.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Malang, Juli 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN DAFTAR PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRAK.....	x
I. Pendahuluan.....	1
II. Kajian Literatur	9
III. Metode Penelitian	13
IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	14
V. Kesimpulan	19
RUJUKAN	

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH LUKMANUL HAKIM SAMARINDA - KALIMANTAN TIMUR

Iqbal

Universitas Muhammadiyah Malang

engkaada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk ; 1) untuk memahami alasan pembentukan karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim Samarinda 2) Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun data dikumpulkan dengan teknik; pengamatan, interview dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Keabsahan data atau keshahihan dilakukan dengan cara verifikasi data, mengecek kembali hasil laporan, dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Alasan Mts. Lukmanul Hakim melaksanakan pembentukan karakter adalah agar siswa memiliki profil sebagai berikut *Shahihun fil-'Aqidah, Mutakhalliqun bil-Quran, Mujiddun fil-'Ibadah, Da'in ilallah, Multazimun bil-Jama'ah*. Sedangkan model metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut : (1) *Al-Qudwah wal Qiyadah* (2) *Tazkiyatun Nufus* (3) *Ta'lim Wa Ta'dib* (4) *Ta'wid* (5) *Mutaba'ah* (6) *Tarhib wa Targhib* (7) *Tasdiq Wa Muaqabah*. Peneliti memberikan proposisi bahwa dengan menerapkan pembentukan karakter religius di madrasah, peran sosial dan pendidikan madrasah dapat meningkat lebih baik.

Kata kunci : Pembentukan, Karakter religius

Abstract

This research aims to; 1) to understand the reason for the establishment of religious character in MTS. Lukmanul Hakim Samarinda 2) to find out the method of forming religious character in MTS. Lukmanul Hakim Samarinda. This study uses qualitative research types. Data collection techniques using; Observation, interviews and documentation. The data analysis is done with data reduction, display and conclusion drawing/verification. Legitimacy of data or validity is done by verifying the data, rechecking the report results, and triangulating it.

*Based on the results of the study can be concluded that the reason for MTS Lukmanul Hakim implementing character formation is because (1) the establishment of religious character should be planned, studied and practiced. (2) Religious character should be done habituation since early. (3) The establishment of religious character is very perceived benefits by students, parents and the surrounding environment. While the model of method used in the formation of religious characters is as follows: (1) *Al-Qudwah wal Qiyadah* (2) *Tazkiyatun Nufus* (3) *Ta'lim Wa Ta'dib* (4) *Ta'wid* (5) *Mutaba'ah* (6) *Tarhib wa Targhib* (7) *Tasdiq Wa Muaqabah**

Researchers give the proposition that by applying the formation of religious characters in the Madrasah, the role of social and education Madrasah can improve better.

Keywords: Formation, Religious Character

I. Pendahuluan

Pendidikan sebagaimana menurut Hadi, (2017) merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dan dengan perencanaan yang baik guna mendukung berkembangnya kemampuan siswa yang ideal. Pendapat diatas semakna dengan kutipan dalam regulasi di Indonesia yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2003 pasal 3 yakni “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan tidak sekedar memiliki tujuan untuk membentuk siswa agar pandai, berpengetahuan dan cerdas, namun juga harus memiliki akhlak, kepribadian dan bersusila. Hadi, (2017)

Tujuan pendidikan selama ini adalah dalam rangka menciptakan karakter dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan bukan hanya pada aspek pengetahuan saja, tetapi aspek motorik atau pembentukan karakter jauh lebih penting. Bukti dari terabaikannya tujuan pendidikan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Kurangnya kesopanan peserta didik terhadap orang tua, guru atau terhadap orang yang lebih dewasa, kurangnya sikap peduli, ujaran yang tidak *senonoh* dengan mudahnya diucapkan, adanya pertikaian atau perkelahian pelajar, pergaulan bebas bahkan pada tingkat narkoba, dan lain lain. Dari beberapa contoh kasus tersebut sebenarnya ada yang lebih penting yaitu pembentukan karakter peserta didik agar dapat melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba kepada sang pencipta.

Pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi siswa, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda Afandi, (2011). Sedangkan menurut Indrawan, (2016). Karakter dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sang pencipta, diri pribadi, orang lain, lingkungan dan masyarakat sekitar dalam memanifestasikan nilai-nilai sikap, pikiran, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan ajaran agama, norma dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, terhadap lingkungan maupun kebangsaan. Omeri, (2015). Pendidikan karakter dapat diartikan dengan sebuah transformasi nilai, budi pekerti, moral dan watak dengan maksud agar dapat mengembangkan kapasitas siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan dan mengadakan serta menebar kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati Setiawati, (2017).

Indrawan, (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur dan layak dijadikan pedoman dalam bertindak laku bagi kehidupan pribadi, sesama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui penjelasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa diantara tujuan pendidikan adalah mengubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik melalui pembentukan akhlak yang luhur sehingga bias bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Muara dari pendidikan tidaklah bertumpu pada pengetahuan, melainkan terbentuknya karakter. Sebab itulah pendidikan karakter itu menjadi penting dilaksanakan dalam lembaga pendidikan sehingga diperlukan kerjasama seluruh pengelola lembaga pendidikan untuk memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik yang memiliki moral serta ahlak yang baik di seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat Najib, (2017). Pendidikan karakter kemudian menjadi

tumpuan harapan agar mampu menghasilkan dan menunjukkan generasi yang bukan sekedar manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pengembangan dirinya dengan cara meningkatkan kualitas akhlak, huungan interpersonal sesama manusia serta dapat mewujudkan motto hidup bahagia dunia dan akhirat.

Menurut Nurcholish Madjid, religius itu bukan hanya sekedar shalat dan mengaji melainkan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang baik dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah subhanahu wata'ala. Sejak dini para siswa harus sudah ditanamkan karakter religius, sebab karakter ini tidak serta merta berlangsung dengan sendirinya melainkan keterlibatan lingkungan sekolah yang memperngaruhi. Semua yang terjadi di sekolah sudah selayaknya dipadukan ke dalam program pendidikan karakter. Bermula dari sinilah karakter religius menjadi satu usaha bersama dari seluruh warga sekolah meliputi guru dan orangtua untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter religius, baik akhlaknya dan juga baik ibadahnya Marzuki & Haq, (2018).

Karakter religius sebagaimana dalam Asmuki, (2018) disebutkan suatu tabiat yang melekat pada seseorang atau yang megidentifikasi suatu jati diri, ciri khas, ketaatan maupun gambaran keimanan. Oleh karena itu pendidikan karakter utamanya tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja, namun juga dilaksanakan di rumah dan dan lingkungan masyarakat. Bahkan lebih dari itu pendidikan karakter juga harus dibentuk kepada manusia dari kecil, masa remaja hingga dewasa.

Krisis multidemensi khususnya krisis moral, akhlak serta kemanusiaan merupakan sebuah kepastian yang semestinya dilalui dan dicarikan jalan keluarnya. Kegelisahan dan kebingungan mayoritas orang tua terhadap anaknya sangatlah terasa. Kecemasan ini dapat diidentifikasi dengan banyaknya anak yang berani melawan orang tua, penggunaan narkoba, disorientasi seksual, serta lebih banyak lagi kasus lainnya. Bahkan pekerjaan orang tua yang paling sulit saat ini adalah mengedukasi anak untuk menjadi anak yang shalih dan juga ahli dalam sains , tekhnologi dan kewirausahaan. Saat ini masih sedikit lembaga pendidikan yang memberikan pembinaan moralitas agama yang berkesinambungan. Justru yang berkembang pada saat ini adalah sekolah yang berpacu meraih prestasi akademik UAN semata, akibatnya pendidikan yang didapatkan siswa kering akan nilai-nilai moralitas agama.

Menjadi wajar pada era ini sekolah yang dapat melaksanakan transformasi ilmu pengetahuan sekaligus transformasi nilai akhlak dan moralitas menjadi tumpuan harapan orang tua. Sekolah seperti ini yang menjawab kegelisahan orang tua akan keringnya moralitas sekaligus dapat dapat bersaing dalam prestasi akademik.

Kehadiran M.Ts Lukamnul Hakim Samarinda pada tahun 1992, dengan sistem pendidikan integral dalam bentuk “Boarding School” memberikan solusi dari kecemasan orang tua mengenai masa depan anaknya. Anak akan terbimbing dan terkontrol selama proses pendidikan dengan suasana islami akan mewarnai kehidupan mereka yang kelak diharapkan menjadi anak yang saleh dan juga mumpuni dalam ilmu pengetahuan, kewirausahaan dan teknologi. Karena M.Ts lukmanul Hakim Samarinda memliki program unggulan untuk pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut: (1) Tarbiyah Tsaqofiyah adalah pendalaman wawasan peserta didik dalam bidang keilmuan ranah imtak dan iptek dengan penerapan pendidikan integral berbasis tauhid. (2) Tarbiyah Ruhiyah adalah pembinaan berupa aktifitas ubudiyah dengan membangun keakraban anak kepada Allah yang terkontrol 24 jam. (3) Tarbiyah Jasadiyah adalah pendampingan berupa olah fisik yang bersifat hiburan maupun wajib, sehingga melahirkan generasi yang sehat secara jasmani (4) Tarbiyah Ijtimauiyyah adalah program-program yang dirancang bertujuan membangun kepedulian sosial anak terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. (5) Tarbiyah Qiyadiyah adalah pendidikan kepemimpinan dengan membangun karakter siap dipimpin dan memimpin dengan sistem dan konsep pandu Hidayatullah.

Berikut ini peneliti memaparkan kegiatan siswa MTs Lukmanul Hakim Samarinda. Karena MTs Lukmanul Hakim Samarinda adalah sekolah dengan sistem boarding school maka kegiatan di dalamnya pun terinci penuh selama 24 jam. Dimulai dari kegiatan shalat tahajjud setiap malam pada pukul 03.00 dilanjutkan shalat subuh. Kemudian masuk sekolah pada jam 07.15 diawali kegiatan dengan halaqah membaca al-Quran, hafalan dan shalat dhuha. Pukul 08.00 baru memulai pelajaran hingga menjelang zuhur. Tiba waktu shalat zuhur siswa diarahkan ke Masjid untuk melaksanakan Shalat berjamaah. Setelah istirahat siswa masuk belajar kembali hingga waktu Asar dan sebagaimana biasanya tiap waktu shalat siswa diarahkan selalu melaksanakan shalat berjamaah di Masjid. Setelah selesai shalat asar ada kegiatan muhadarah sekitar 20 menit kemudian setelah itu ada kegiatan kebersihan (siswa bersih-bersih di sekitar lingkungan). Menjelang maghrib dan setelah shalat isya siswa melakukan kegiatan wirid (wirid sore/petang). Waktu antara maghrib dan isya digunakan untuk kegiatan halaqah dengan muatan mengaji, kultum atau ceramah, hafalan dan lain lain. Setelah selesai kegiatan setelah isya, kegiatan selanjutnya adalah belajar mandiri dan istirahat malam hingga dibangunkan lagi pada pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat Tahajjud. Di luar kegiatan tersebut juga ada kegiatan lainnya seperti infaq, belajar pidato 3 bahasa, dan ekstrakurikuler yg tidak dilaksanakan setiap hari. Kenyataan seperti ini menarik peneliti untuk meneliti seputar pembentukan karakter di sekolah ini.

Beberapa penelitian tentang pembentukan karakter telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Penelitian yang dilaksanakan oleh Murdiono, (2010). Penelitian ini berjudul Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. Penelitian ini berangkat dari harapan untuk dapat menemukan suatu model atau strategi yang tepat dan sesuai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai moral religius yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta meliputi: keteladanan (modelling), analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual, penguatan nilai moral yang sudah ada. Nilai-nilai moral religius yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Masing-masing strategi yang digunakan dalam penanaman nilai moral religius tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat menerapkan pendekatan komprehensif yang meliputi aspek isi, metode, waktu, pelaku, dan penilaian.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Maksudin, (2012) . Penelitian ini berjudul “Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius)”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengungkap bagaimana transformasi kelembagaan pendidikan dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Boarding School Yogyakarta; (2) mengetahui bagaimana implementasi humanisme religius pendidikan Islam dilaksanakan di SMP tersebut. Rancangan penelitian ini berdasarkan prinsip-prinsip field research yang menggunakan pendekatan naturalistik. Hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar dengan sistem boarding school dan fullday merupakan wujud transformasi kelembagaan pendidikan. Kedua, penerapan humanisme religius di SMP Islam Terpadu Abu Bakar didasarkan paradigma Islam Terpadu (IT) yang diimplementasikan secara tersurat pada visi, misi, dan tujuan yang diembannya. Pengamalan visi dan misi yang diemban sekolah dijabarkan di dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Abu Bakar

pendidikan dan pembinaan siswa, di dalam kelas, di asrama, di masjid saat salat berjamaah, doa, zikir ma' surat bersama, apel malam (muhasabah), malam bina iman dan takwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohayati, (2013). Peneliti dalam penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami dampak dari pembiasaan mempraktikkan ajaran agama terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif, sedangkan data didapatkan melalui teknik kuesioner. Berdasarkan hasil dari penelitian data disimpulkan bahwa adanya dampak positif yang substansial melalui pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain, tingginya praktik keagamaan yang dibiasakan terhadap peserta didik berbanding lurus dengan terbentuknya karakter mereka. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pembiasaan praktik keagamaan yang diterapkan juga berdampak pada rendahnya proses pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian dkk, (2013). Penelitian ini mendeskripsikan penanaman nilai religius di sekolah dasar dalam rangka penguatan jiwa profetik siswa. Fokus kajian ini meliputi nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dasar, strategi penanaman nilai-nilai religius, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai religious di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, orang tua/wali murid, dan siswa yang dipilih secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik siswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siswanto, (2013). Penelitian ini berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penekanan pada dimensi kognitif yang terlalu berlebihan dalam pengelolaan pendidikan, sehingga mengabaikan dimensi-dimensi lain yang berujung pada terbentuknya manusia dengan kepribadian pecah (split personality). Menurut hasil pengamatan peneliti dalam penelitian ini pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai core (inti) dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu: pertama, strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri (self explorer); dan keempat, strategi penilaian teman sejawat (peer group evaluation).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukrisman, (2014). Penelitian ini dilaksanakan guna memahami upaya-upaya yang ditempuh oleh pendidik, metode dan penghambat pada pembentukan karakter siswa di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong sehingga siswa berkarakter religius seperti; giat beribadah dan tilawah al-Quran, memiliki karakter disiplin seperti hadir di sekolah lebih awal dari waktu yang ditentukan dan tidak melanggar aturan-aturan yang ditetapkan sekolah, memiliki karakter peduli social yakni berempati terhadap sesama dan memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya. Karakter-karakter diatas berkembang seiring dengan prevalensi pada kehidupan pribadi siswa sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni penelitian yang mengupayakan penjelasan keadaan atau kaitan yang ada, proses yang sedang terjadi, dampak yang didapatkan atau kecenderungan yang terjadi. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan ditafsirkan dan diberi makna berdasarkan apa adanya melalui interview. Penelitian ini menitikberatkan hasil penelitian berdasarkan proses

bukan pada hasilnya. Dalam hal ini pendidik adalah factor utama dalam membentuk karakter siswa pada Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Sorong. Pembinaan dan pengarahan serta penataran yang berkelanjutan dan terencana diberikan kepada siswa berkenaan dengan pembentukan nilai-nilai atau perilaku yang diperlukan dan guru betul-betul menjadi teladan dalam mengimplementasikan karakter dan kebiasaan baik. Dengan demikian siswa dapat meniru dan melaksanakan karakter baik tersebut. Pada sisi lain sekolah sebagai wadah peragaan mendukung dengan cara menegakkan kedisiplinan dan pembiasaan budaya sekolah. Apabila ada pelanggaran, maka sekolah akan memberikan punishment sebagai efek jera kepada siswa sehingga tidak mengulangi kembali kesalahannya. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan yang berhubungan dengan penanaman karakter. Peneliti berpendapat bahwa dalam membentuk karakter siswa diperlukan sinergi yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat, dengan ini diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang dapat memberikan manfaat untuk dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sultoni, (2016) yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa Di Madrasah Aliyah”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum 2013 bidang studi Biologi dalam mengembangkan kompetensi sikap religius siswa MAN 3 Malang. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif model penelitian lapangan yang bersifat deskriptif diperoleh sejumlah temuan: pertama, pengembangan sikap religius dilakukan melalui penulisan rumusan tujuan pembelajaran dan penyampaian salam serta berdo'a di awal pembelajaran; kedua, pelaksanaan pengembangan sikap religius dilakukan dengan cara menyampaikan salam dan do'a di awal pembelajaran, menghubungkan materi pembelajaran dengan ajaran Islam, menyampaikan salam dan berdo'a kafaratul majlis di akhir pembelajaran, dan menegur siswa yang dianggap melanggar aturan Islam; ketiga, hambatan pengembangan sikap religius berupa tidak tersedianya contoh atau panduan penilaian kompetensi sikap religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Almu'tasim, (2016) dengan judul” Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)” Selama ini universitas hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki keahlian tertentu, sementara itu mereka tidak memiliki integritas pribadi sebagai anggota keluarga, komunitas, dan warga Negara yang beragama. Situasi ini akan sangat mempengaruhi sistem pendidikan di perguruan tinggi. Dimana kampus sebagai organisasi pendidikan tinggi merupakan sarana kelompok kerja sama orang (Pendidikan Tinggi dan Masyarakat) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian dari tujuan Universitas, baik dalam kualitas dan kuantitas tergantung pada orang-orang yang berkumpul di lembaga tersebut. jika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan menanam nilai-nilai Islam intelektual yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di Universitas, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, (2016) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil”. Globalisasi membawa dampak pada persaingan keunggulan di aspek-aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, persaingan mendapatkan pendidikan terbaik dalam prestasi akademis telah menjadi semacam kompetisi. Di sinilah muncul tuntutan dari beberapa pihak pengguna pendidikan untuk memunculkan keunggulan manusia melalui konsep insan kamil di dunia pendidikan. Insan kamil dapat dibentuk jika manusia saling menghormati dan menjalankan ajaran agamanya dengan murni dan konsekuen. Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan

menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Kertas kerja ini membahas tentang Internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Swandar, (2017). Tujuan dari penelitian yang dilakukan Swandar adalah agar memahami penerapan karakter religius sekaligus aspek penghalang dan aspek penunjang di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan subjek penelitiannya adalah Kepala sekolah, guru agama, guru kelas serta siswa dari sekolah tersebut. Data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta angket. Untuk menguji tingkat keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendekatan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan pendidik di sekolah yakni melalui keteladanan, memberikan pengertian, nasihat dan mengadakan pembelajaran yang senantiasa berkaitan dengan aspek religious terhadap materi ajar, pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian dan motivasi siswa, dan penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa. Faktor pendukungnya yaitu dari diri siswa, kebiasaan, lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu diri siswa, peran orang tua dan sarana prasarana sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Walid, (2017) yang berjudul “Pengubahan Organisasional Madrasah Sukses Berbasis Nilai-Nilai Religius Kepala Madrasah (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang)”. Menurut Walid, adanya madrasah yang berkualitas perlu juga dilihat nilai-nilai religius apa yang mendasari proses pengubahan madrasah sehingga madrasah dapat menjadi sukses dan seperti apa praktik dalam kepemimpinannya. fokus penelitian ini adalah bersifat “proses suatu kejadian”, yaitu bagaimana nilai-nilai religius kepala madrasah dalam mengelola perubahan madrasah menjadi sukses dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman (to understand) secara mendalam tentang hal tersebut, maka penelitian ini didekati dengan kualitatif. Data tentang nilai-nilai religius kepala madrasah sukses dalam mengelola perubahan mengandung peristiwa-peristiwa yang sangat kompleks, bersifat holistik, natural, dan multimakna, maka peneliti menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : observasi partisipan (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan studi dokumen. Berdasarkan simpulan dapat dipahami bahwa keberhasilan sebuah madrasah dapat mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki kepala madrasah mengenai apa yang harus dicapai oleh sekolah. Di samping itu, nilai dan keyakinan sangat berpengaruh terhadap praktik kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan dan merubah madrasah menjadi lebih baik, mulai dari proses-proses dan prosedur-prosedur kepemimpinannya. Pada kasus MIN Malang I, nilai-nilai dan keyakinan religius yang dimiliki kepala madrasah adalah optimis dan percaya diri, ikhlas dan tawakkal dan empat sifat Rasul yaitu jujur/shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sulistyowati, (2017) dengan judul “Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Ajar Tematik Terintegrasi PAI Dan Budi Pekerti”. Buku ajar tematik terintegrasi PAI dan Budi Pekerti adalah sebuah buku ajar yang berisi muatan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, termasuk PAI dan Budi Pekerti yang dikemas dan dipadukan dalam satu tema yang relevan sebagai topik inti. Buku ajar tematik terintegrasi PAI dan Budi Pekerti dipilih sebagai sarana untuk menanamkan karakter religius pada siswa juga karena posisi strategis buku ajar pada kurikulum 2013. Berdasarkan simpulan peneliti dapat dipahami bahwa melalui buku ajar tematik yang terintegrasi dengan PAI dan Budi Pekerti akan membuat siswa lebih dekat dengan agama dan terbiasa mempelajari suatu ilmu secara utuh baik dari sisi agama maupun keilmuan umumnya. Membiasakan siswa dekat

dengan agamanya akan meningkatkan religiusitasnya. Sehingga dengan demikian karakter religius pada diri siswa akan terbentuk. Melalui buku ajar ini siswa tidak hanya mengenal agamanya saja tetapi juga paham dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Munir, (2017) dengan judul “Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang” Lembaga pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan arus globalisasi dan peningkatan teknologi yang sangat cepat. Fenomena ini menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja lebih profesional di bidangnya masing-masing. Lembaga pendidikan juga merespon adanya keinginan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu, untuk diwujudkan hal itu dapat dilakukan melalui proses yang terpolo, terencana, dan tersistematisasi melalui sebuah proses pendidikan yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui membangun kultur kampus yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di kampus, yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan wajib sholat berjamaah, khotmil Qur'an, melakukan do'a bersama, proses pengajaran yang dimulai dengan membaca al-fatihah dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an bersama-sama, setelah itu diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama dan menggunakan pakaian muslim muslimah yang rapi pada jam kerja.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hadi, (2017) Tujuan dilaksanakannya penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat dipahami melalui hasil penelitian ini bahwa pada pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode reward dan punishment. Metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan di sekolah diantaranya adalah doa bersama sebelum masuk jam pelajaran, shalat berjamaah (shalat dhuha, dhuhur dan jum'at), tahfidul quran dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, jum'at bersih dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Suradi, (2017). Karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias mengambil keputusan dan siap untuk bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama adalah siswa siswi yang berusia sekitar 12 sampai dengan usia 16 tahun, merupakan anak yang memasuki transisi perubahan masa anak-anak menuju masa remaja awal yang mana biasanya mereka ingin menunjukkan jati dirinya dengan berperilaku mirip dengan yang di idolakannya. Adapun tujuan penelitian ini untuk membentuk karakter yang baik bagi para siswa agar kelak bisa menjadi warga masyarakat yang berkepribadian baik, yang bersikap dan perilaku religius, toleran, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggungjawab, mandiri, demokratis, menghargai karya orang lain dan cinta damai adalah melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah.

Penelitian dilakukan oleh Hadi, (2017). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana membentuk karakter religius peserta didik di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam melaksanakan pembentukan karakter religius peserta didik di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, metode reward dan punishment. Dalam memperagakan metode ini, yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang sering dilakukan diantaranya

doa bersama sebelum memulai pelajaran, shalat berjamaah (shalat sahalat dhuha, dhuhur dan jumat), menghafal al-quran dan hadits. Selain pembiasaan diatas yang berfiat harian, ada juga pembiasaan yang bersifat pekanan seperti, bisnis day, berinfak, bersih-bersih pada hari jumat, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan strategi pembentukan karakter religius untuk meningkatkan karakterislami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan jenis penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian in adala untuk menentukan sejumlah fakta atau fenomena permasalahan yang berkaitan dengan strategi pembentukan budaya religius agar dapat meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan teknik kuesioner, interview dan observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditafsirkan dan dianalisa dengan mereduksi data, penyajian data kemudian dilakukan penaarikan kesimpulan. Melalui hasil penelitian dapat dipahami bahwa strategi pembentuka budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta dilakukan dengan cara : (1) Menicptakan suasana religius seperti salam dan berjabat tangan, Qur'an in Morning, Shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar, peringatan hari besar Islam, Pesantren Ramadhan, halal bi halal, latihan qurban, bakti social, musabaqah tilawatil quran, manasik haji, gemar bersedekah, gemar bersedekah, pengajian tunas mentari, tilawah al-quran lie, dan baitul arqom kelas 6 (Pesantren karakter). (2) Keteladanan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan dan (3) Pembiasaan dalam memperagakan nilai-nilai islami

Penelitian yang dilaksanakan oleh A. Suradi, (2018) dengan judul “Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah”. Artikel ini menguraikan tentang bagaimana pendidikan multikultural dalam merespon perubahan demografi dan kultur religius di lingkungan sekolah, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan agar dapat tumbuh sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian antar umat beragama. Artikel ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural, yaitu secara konseptual dan metodologis. Secara konseptual berarti memperkaya diri dengan isu-isu multikulturalisme dari berbagai sumber. Sedangkan secara metodologis, figur pendidik perlu tampil sebagai agen perubahan dalam proses menyemai pemahaman multikulturalisme secara praktis. Dengan demikian, nilainilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik baik melalui muatan kurikulum maupun dalam tataran aplikatif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Suyitno, (2018). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejumlah fakta/fenomena permasalahan tentang strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui hasil penelitian dapat dipahami bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui (1) Penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, morning Qur'an, shalat dhuha, shalat zuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, halal bi halal, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar bersedekah, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an live, dan baitul arqom kelas 6 /

pesantren karakter. (2) Keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan dan (3) Pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmuki, (2018). Tujuan penelitian ini adalah upaya guru PAI untuk membentuk karakter yang religius dalam bentuk pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan untuk memupuk peserta didik menjadi seorang yang mempunyai sosok tersendiri dalam hidupnya atau bahkan menjadi manusia yang kamil dalam berakhlak, sehingga anak-anak di SMP Muhammadiyah memiliki kesadaran dalam menjalankan perintah Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali yaitu shalat Dhuha, membaca surah Al Waqi'ah, shalat Zuhur berjamaah, dan dengan adanya penambahan satu jam pelajaran PAI yang digunakan untuk praktik ibadah, bimbingan, pembinaan kegiatan keagamaan dan keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI untuk memacu siswa dalam meningkatkan kualitas ibadah. 2). Faktor-faktor yang mendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu adanya fasilitas ibadah atau mushalla, dan kekompakan dari dewan guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan. Dan adanya pelaksanaan shalat jum'at keliling bagi Bapak Guru, hal ini dilakukan sembari untuk mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk membicarakan aktivitas belajar dan akhlak siswa. Sedangkan faktor yang menghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu, faktor pergaulan anak didik itu sendiri, artinya dalam pergaulan anak didik biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan, sehingga hal ini akan menghambat pembentukan karakter peserta didik, kurangnya perhatian orang tua khususnya dalam hal ibadah. 3). Hasil pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu siswa dapat berakhlakul karimah, siswa dapat melaksanakan shalat secara kompak, tidak gaduh, mudah diatur dan siswa melaksanakan shalat secara tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan berbasis pendidikan agama, dan metode pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview secara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, guru PA non Muslim, guru umum, bagian administrasi (TU) dan siswa muslim. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan maksud dari penelitian melalui teknik mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel yang berhubungan secara berkelanjutan. Pengecekan data, condensation, data display, dan conclusion drawing/verifications. Melalui hasil penelitian dapat dipahami bahwa (1). Terdapat variasi karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang yang dilator belakang oleh keluarga yaitu sangat religius, religius dan kurang religius. (2). SMK Negeri 2 Kota Malang dalam penanaman karakter religius melalui proses sebagai berikut; salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna setiap pagi, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istighosah, shalat jumat, pendalaman al-quran setiap hari Sabtu. (3) Dalam pembentukan karakter religius di SMK Negeri 2 Kota Malang metode yang digunakan diantaranya adalah metode keteladanan/ pembiasaan, metode Tanya jawab, metode ceramah dan metode problem solving.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembentukan karakter religius yang diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan di MTs Lukmanul Hakim Samarinda. Peneliti memiliki alasan memilih objek tersebut berdasarkan pengamatan peneliti yaitu adanya grafik yang meningkat dalam masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Lukmanul Hakim

Samarinda. Dengan kegiatan keagamaan yang diharapkan orangtua untuk menjadi peserta didik yang sholeh sampai saat ini kegiatan tersebut terus berusaha dikembangkan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti MTs Lukmanul Hakim Samarinda dengan judul “Pembentukan Karakter Religius di MTs Lukmanul Hakim Samarinda” dengan rumusan masalah sebagai berikut : 1) Mengapa pembentukan karakter religius dilakukan di MTs Luqmanul Hakim Samarinda? 2) Bagaimana pembentukan karakter religius di MTs Lukmanul Hakim Samarinda?

II. Kajian Literatur

a. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wikipedia karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Menurut Soemarno (1999), karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadukan dengan nilai nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali karakter merupakan sifat yang mana tertanam di dalam sifat dan jiwa seseorang tersebut, sehingga akan secara spontan dan mudah sikap, tindakan, dan perbuatan tersebut akan terpancarkan.

Menurut Prof. Dr. H.M Quraish Shihab karakter merupakan himpunan pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang kemudian mendorong kemampuan yang ada di dalam diri seseorang untuk bisa menjadi alat ukur ataupun sisi manusia untuk mewujudkannya. Baik itu dalam bentuk pemikiran, perilaku, sikap, serta karakter dan budi pekerti. Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan serta menonjolkan nilai, baik itu benar atau salah secara implisit maupun eksplisit.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang telah terpatrit dalam jiwa melalui pendidikan atau pengalaman hidup sehingga sikap, tindakan atau perbuatan secara spontanitas muncul dari dalam jiwa dan pikirannya. Adapun unsur-unsur karakter sebagai berikut :

1) Sikap

Karakter seseorang dapat dilihat dari sikapnya, karena sikap ini adalah bagian dari karakter itu sendiri. Sikap menjadi gambaran karakter orang tersebut. Sehingga suatu sikap yang ditampilkan di hadapan orang lain menjadi indikasi karakter orang tersebut. Baik atau buruk sikap seseorang akan berbanding lurus dengan karakternya. Dalam arti lain, sikap yang baik menggambarkan karakter yang baik, begitu pula sikap yang buruk juga menggambarkan karakter buruk.

2) Emosi

Emosi adalah indikasi dinamis dalam keadaan yang dirasakan manusia bersama dengan dampaknya pada kesadaran, sikap dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi identic dengan perasaan yang kuat, sehingga dengan ketiadaanya manusia akan merasakan kehidupan yang hambar.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu yang merupakan komponen kognitif manusia yang berasal dari aspek sosio-psikologis. Kepercayaan merupakan penilaian atas benar atau salahnya sesuatu berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi, hal ini sangat dibutuhkan dalam

membangun watak dan karakter seseorang. Dapat dipahami bahwa untuk memperkokoh keberadaan seseorang dan hubungannya terhadap orang lain dibutuhkan kepercayaan.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah bagian dari satu sisi sikap manusia yang menetap, berlangsung secara spontan pada waktu yang lama dengan tanpa perencanaan, biasanya sering dilakukan secara berulang-ulang. Adapun kemauan adalah situasi yang menggambarkan karakter seseorang yang disebabkan karena kehendak yang berhubungan erat dengan tindakan yang menggambarkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self conception*)

Proses ini merupakan sebuah proses yang seutuhnya, baik secara sadar atau tidak yang berkaitan dengan karakter dan diri seseorang dibentuk. Sehingga konsep diri dapat dipahami sebagai cara seseorang membangun dirinya, apa yang diinginkan serta bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat.

b. Proses Pembentukan Karakter

Kebiasaan seseorang dapat membentuk karakternya. Kebiasaan ini biasanya berlangsung hingga masa remaja. Karakter seorang anak terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan orang tua mereka, baik itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk (Lickona, 2012).

Pada dasarnya, hal yang paling penting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, sebab pikiran itu di dalamnya terdapat semua program yang tertanam melalui pengalaman hidupnya, inilah yang memelopori segalanya. Dalam tahap berikutnya program ini membentuk system kepercayaan yang bermuara pada pembentukan karakter yang dapat mempengaruhi perilakunya. Apabila program yang tertanam tersebut seiring dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka akan dapat berperilaku yang selaras dengan hukum alam. Pada gilirannya perilaku tersebut akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Begitu pula apabila program tersebut tidak seiring dengan prinsip-prinsip universal, maka akan berperilaku yang berdampak pada kerusakan dan penderitaan. Sebab itulah pikiran harus mendapatkan porsi perhatian yang tinggi.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing, moral feeling, moral action (Zubaedi, 2011) sebagai berikut :

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Aspek-aspek dalam moral knowing yang akan memenuhi ruang kognitif adalah kesadaran moral, pemahaman akan nilai-nilai moral dan penentuan perspektif, logika moral dan pengenalan diri.

2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam

perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (habit).

c. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan (Jalaluddin, 2008). Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak (Zuhairini, 1997).

- 1) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh (Nata, 2004)
- 2) Syari'ah / Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa (Daud, 2002). Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Ahmadi & Salimi, 1994). Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.
- 3) Akhlak berasal dari bahasa Arab Akhlaqu (اخلاق) jama' dari kata khuluq خلق yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku / tabiat (Mustofa, 1997). Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari religius :

- 1) Aspek aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al- Muminun/23: 2-9

Artinya “(Yaitu) orang-orang yang Khusus dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-

orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9). QS. Al-Mu'minuun/23: 2-9

- 2) Aspek syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun Islam.
- 3) Aspek akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

d. Metode Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan beberapa metode oleh guru dalam mendidik sikap religius peserta didik diantaranya adalah :

1) Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidik dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

3) Metode nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

4) Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.

5) Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

6) Metode reward dan punishment

Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan

terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

III. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara lebih dalam fenomena tentang pembentukan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda. Sedangkan studi kasus dipilih karena apa yang menjadi focus penelitian ini memiliki karakteristik yang khas yang menarik untuk diungkap.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda yang berlokasi di jalan Perjuangan No202, RT.01, Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Ada beberapa alasan mengapa diadakan penelitian di tempat ini; diantaranya karena Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda merupakan sekolah swasta yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yaitu ; pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan system kepesantrenan. Penanaman kedisiplinan, ketrampilan dilakukan di pondok pesantren. Bahkan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim adalah menjadikan siswanya bermental hamba Allah SWT dan Khalifah fil Ard. Alasan kedua, meskipun terdapat beberapa madrasah yang menyelenggarakan model pesantren, namun dalam praktiknya madrasah tersebut belum sepenuhnya mampu mencetak pribadi-pribadi siswa yang kuat dan bermental santri. Sedangkan panti Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda berdasar data awal yang diperoleh peneliti telah meluluskan beberapa Hafidz Quran yang berhasil mengisi generasi kader dakwah muda di Samarinda dan sekitarnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti dalam hal ini pelaksanaan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di lokasi penelitian. Peneliti mengamati secara langsung cara Kepala Sekolah, Guru, dan musyrif sebagai pihak yang bertanggungjawab atas proses dan kontrol dalam penerapan pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara di mana peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru dan para musyrif atau pembimbing siswa. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data-data tentang alasan penerapan pembentukan karakter religius dan bagaimana model metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius.

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menggunakan teknik documenter dengan cara menggali informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda yang tertuang dalam dokumen-dokumen.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan yang diperoleh dari sumber yang lain untuk mendapatkan validitasnya. Selain itu juga digunakan teknik triangulasi metode dimana peneliti membandingkan antara data yang diperoleh dari observasi dengan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Display data dilakukan dengan mengungkapkan data penelitian secara

naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah diperoleh pemahaman yang lengkap dari data-data yang diperoleh.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Alasan Pembentukan Karakter Religius di MTs Luqmanul Hakim Samarinda

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta guru Aqidah Akhlak dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung dapat dideskripsikan tentang alasan dilaksanakan pembentukan karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut :

MTs Lukmanul Hakim Samarinda merupakan salah satu unit amal usaha bidang pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Pondok pesantren yang menaungi badan hukum MTs. Lukmanul Hakim ini, merupakan bagian dari jaringan perkumpulan Hidayatullah. Sehingga pembentukan karakter Religius di MTs. Lukmanul Hakim Samarinda sangat dipengaruhi oleh pola perkaderan di Hidayatullah secara umum, yang masyhur dikenal dengan Pandu Hidayatullah. Pandu Hidayatullah merupakan suatu aktifitas pengaderan santri Hidayatullah yang bertujuan mendidik anggotanya supaya menjadi generasi yang siap menjadi pelanjut perjuangan Islam melalui organisasi Hidayatullah. (Buku Saku Pandu Hidayatullah).

Menurut Abdul Malik selaku kepala sekolah bahwa madrasah dibawah kepemimpinannya telah menetapkan visi sekolah. Melalui visi ini pembentukan karakter religius menjadi konsentrasi program-program pendidikan di lingkungan MTs. Lukmanul Hakim Samarinda . Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

“Terkait dengan pendidikan karakter religius sebenarnya sejalan dengan visi misi. Visi kami kan melahirkan generasi yang siap memikul amanah sebagai khalifatullah dan siap menjadi hamba Allah. Untuk menjadi khalifah, menjadi seorang wakil harus memiliki karakter-karakter tertentu. Ya artinya dalam hal ini kalau kita mau mengelaborasi, kita bagi lah visi itu menjadi tiga; ada cerdas, taqwa kemudian mandiri. Karakter itulah yang kita tanamkan kepada anak-anak. Indikator-indikator yang kami maksudkan untuk cerdas itu dia memiliki pemahaman tsaqofiyah dan seterusnya. Kemudian taqwa itu aqidahnya lurus, kemudian dia punya semangat dalam beribadah, punya akhlak yang karimah, juga nilai perjuangan untuk Islam . Kemudian mandiri; sebagai seorang khalifah, sebagai seorang pemimpin, dia harus memiliki badan yang sehat. Melalui visi dan misi ini; kami turunkan program-program strategis dalam hal pembentukan karakter.”

MTs. Lukmanul Hakim dalam memprogramkan pembentukan karakter sejalan dengan Pandu Hidayatullah, yakni agar peserta didik memiliki aqidah yang lurus (*Shahihun Fil Aqidah*). Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, uapcan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh (Nata, 2004). *Shahihun fil-‘Aqidah*, maksudnya: santri Hidayatullah memiliki aqidah yang benar dan kokoh sesuai dengan manhaj salafus-shalih atau ahlus sunnah wal-jamaah. Profil ini mengandung 3 (tiga) sifat kader, yaitu: Memahami konsep ilmu dengan benar menurut Islam, Memiliki pemahaman aqidah yang benar sesuai dengan manhaj salafush shalih

atau ahlus-Sunnah wal-Jamaah, Memiliki sikap yang benar dalam wala' (kesetiaan) dan bara' (permusuhan) (Buku Saku Pandu Hidayatullah).

MTs Lukmanul Hakim Samarinda yang merupakan salah satu unit amal usaha bidang pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Sebagai sekolah swasta yang berbasis pesantren, MTs Lukmanul Hakim Samarinda tertuntut untuk melahirkan profil siswa yang *Shabihun Fil aqidah*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nurul Zaman selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Diniyah :

“Untuk pembentukan karakter religius ini karena kita berada di lingkungan pesantren otomatis semua aspek program yang ada di pesantren ini tujuan utamanya adalah untuk bisa memahami agama dengan baik. Jadi bisa dikatakan seratus persen program kita ya program bagaimana anak-anak ini terbentuk karakternya bisa menjadi ahli ibadah memahami agama dengan baik”

Karakter peserta didik tidak dapat serta merta terbentuk dengan sendirinya, ia harus melalui sebuah perencanaan dan rekayasa sosial, sehingga proses pendidikan tidak sekedar untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga dapat diamalkan sehingga apa yang dicita-citakan melalui visi sekolah untuk dapat melahirkan generasi yang siap memikul amanah sebagai khalifatullah dan siap menjadi hamba Allah dapat terwujud.

Muhammad Nara Ola selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum juga sepakat bahwa Karakter religius tidak dapat dibentuk dalam tataran ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus melalui aplikasi dalam kehidupan nyata. Muhammad Nara Ola mengatakan :

“Karakter religius itu kan pemahaman aktifasinya lewat ajaran agama. Untuk yang sudah kita dapat dalam ajaran agama harus di aplikasikan di lingkungan kita ini selanjutnya di lingkungan yang lebih luas.”

Selain perencanaan, pembelajaran dan pengamalan, karakter religius harus dilakukan sejak dini agar menjadi sebuah sifat yang mengkarakter dalam diri peserta didik. Sebagaimana pendapat Nurul Zaman berikut ini:

“Membuat karakter religius jadi kita menanamkan karakter religius itu sejak dini. Mereka bisa terbiasa untuk bisa lebih paham dan terbiasa untuk mengerjakan setiap aktifitas-aktifitas yang mana aktifitas itu betul-betul untuk membentuk mereka menjadi religius. Jadi sejak dini sejak usia mereka masih di madrasah ini.

Agar dapat tercapainya profil siswa yang *shabihun fil aqidah*, MTs. Lukmanul Hakim melakukan usaha diantaranya : mengintegrasikan serta mengkorelasikan semua mata pelajaran dengan landasan tauhid berdasarkan dalil-dalil *shahih* dari al-Quran maupun hadits ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain itu para siswa juga mendapatkan penjelasan yang berhubungan dengan aqidah melalui taklim diniyah (Halaqoh) secara rutin dengan kurikulum yang telah disusun dengan sangat baik dan lengkap. Berikutnya para siswa juga dapat menggali pengetahuan melalui taushiyah kiyai dan ustadz di pesantren.

Alasan pembentukan karakter religius berikutnya di MTs. Lukmanul Hakim adalah agar siswa memiliki akhlak yang berlandaskan Al-Quran (*Mutakhalliqun bil-Quran*) maksudnya: santri memiliki cara-pandang dan perilaku yang qur'ani (sesuai ajaran al-Quran). Profil ini mengandung sifat kader sebagai berikut: Memahami konsep haq dan batil, Memiliki visi hidup qurani, Menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

Berakarakter saja belum cukup bagi pribadi yang telah memiliki profil *Shabihun Fil Aqidah*, sebab dalam pandangan orang yang memiliki profil ini baik menurut manusia, belum tentu baik menurut Allah Swt. Sehingga karakter baik bagi mereka adalah karakter yang baik

menurut Allah SWT. Berakhlak baik adalah akhlak yang telah Allah ajarkan baik melalui Al-Quran maupun yang telah di contohkan oleh Rasulullah.

Dalam pengamatan peneliti, para siswa di MTs. Lukmanul Hakim sangat unggul dalam memperagakan akhlak. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka menyapa dengan salam kepada orang yang mereka temui, baik orang yang mereka kenal maupun tidak. Terbiasanya mereka berjabat tangan dan mencium tangan orang yang lebih tua. Senantiasa siap membantu meringankan pekerjaan para ustadz. Tunduk dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, serta mengutamakan kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan. Para siswa menunjukkan etos kerja yang tinggi, masing-masing dari mereka telah memiliki pos-pos pekerjaan amal shalih yang mereka laksanakan dengan ikhlas tanpa pamrih setiap hari. Diantara mereka ada yang bertugas membersihkan masjid, kamar mandi, jalanan, membuang sampah dsb.

Alasan ketiga dilaksanakannya pembentukan karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim adalah agar siswa memiliki profil *Mujiddun fil-'Ibadah*, maksudnya: santri menjalankan ibadah kepada Allah dengan tekun. Profil ini mengandung 3 (tiga) sifat kader, yaitu: Santri senantiasa beribadah kepada Allah, baik ibadah wajib maupun Sunnah, Santri senantiasa mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah dengan *qiyamul-lail*, tartil qur'an, dzikrullah, tabattul, tawakkul, sabar, hijrah, Santri senantiasa berupaya menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

Usaha yang dilakukan Mts. Lukmanul Hakim dalam melandasi nilai keimanan yaitu para siswa bangun pada dini hari pukul 02.30 Wita guna melaksanakan *Qiyamullail* hingga pukul 04.00 kemudian dilanjutkan dengan wirid dan zikir, shalat berjamaah, tilawah serta tahfidz al-quran, shalat dhuha dan taklim. kegiatan seperti ini dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk membina dan menyadarkan peserta didik bahwa satu-satunya yang berhak diibadahi hanyalah Allah Swt.

Seorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap yang dekat kepada tuhan. Salah satu indikatornya adalah tekun beribadah. Anak yang tekun dalam beribadah merupakan harapan terbesar bagi orang tua, hal ini tidak saja dapat memberi pengaruh positif terhadap dirinya sendiri tetapi juga berdampak baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abdul Malik:

“Kalau kemudian yang dimaksud karakter religius itu adalah tekun beribadah; itu tentu akan menjadi harapan terbesar diantara orang tua mau memasukkan ke pondok; jadi seperti itu. Jadi selain itu kembali ke anak, orang tua juga merasakan bahwa menjadi satu motivasi untuk mereka karena melihat anaknya terjadi peningkatan-peningkatan kualitas daripada sebelumnya, sehingga mereka juga punya semangat untuk memperbaiki islamnya. Yang dulunya mungkin cuek dengan agama, setelah melihat anaknya itu memiliki karakter-karakter religius yang dianggap ini koq kelihatannya anak saya ... ada rasa malu juga akhirnya mereka juga mereka juga mulai bertanya tentang agama, padahal sebelumnya juga belum ada kepedulian. Nah ini dampaknya juga selain ke orang tua, ke keluarga tentu saja di lingkungan. Karana adanya lingkungan itu setidaknya ada pengawasan untuk saling mengingatkan.”

Senada dengan Abdul Malik, Nurul Zaman juga menerangkan bahwa peserta didik yang telah tertanam karakter religius dalam dirinya justru merasa nyaman melakukan aktifitas positif yang kemudian membuat mereka bertahan untuk tetap berada dalam aktifitas pembelajaran di Madrasah (betah), Nurul Zaman mengatakan :

“Banyak sekali dampak positifnya adanya peruahan-perubahan karakter dari beberapa anak yang dulunya Mungkin di lingkungannya dulu karakternya jauh berbeda. Artinya ketika dia masuk kedalam pesantren itu merubah kebiasaan-kebiasaan jarang solat, pada akhirnya di pesantren diwajibkan di haruskan ahkan sebelum shalat sudah datang. Ini merubah kebiasaan dia bahkan ada beberapa santri itu orang tuanya berusaha

memindahkan ke tempat yang lain, tetapi karena dia terbiasa dengan sudah enak bersama dengan teman-temannya dalam menjalani aktifitas. Justru dia berusaha untuk bertahan tinggal disini. Jadi banyak sekali perubahan”

Tekun dalam beribadah merupakan amalan yang harus dilaksanakan bagi peserta didik di Mts Lukmanul Hakim, sebab sejatinya memang mereka dipersiapkan sebagai individu yang siap beribadah dan beramal soleh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mursidi dalam kesempatan wawancara :

“Loyalitas pengorbanan amalan dan seterusnya itu harus diutamakan sebagai seorang kader harus siap beribadah beramal karena didisiapkan memang untuk itu. Bagaimana supaya ada manusia mental tahan banting yang berbobot secara rohani”.

Alasan yang ke empat dibentuknya karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim Samarinda adalah agar siswa memiliki profil *Da'in ilallah*, maksudnya: santri aktif berdakwah sesuai dengan kode etik qur'ani. Profil ini memiliki 3 (tiga) sifat kader, yaitu: Santri aktif berdakwah, Santri aktif ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, Santri memiliki karakteristik/ciri-ciri seorang da'i.

Tiga profil sebelumnya *Shahihun fil Aqidah, Mutakhaliqu Bil Quran, Mujiddun Fil Ibadah* merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik secara *infirodi* (pribadi) sebagai Hamba Allah Swt. Agar seimbang maka siswa juga harus memiliki profil *Dain Ilallah* yang merupakan representative dari karakter manusia sebagai Khalifah. Oleh sebab itu profil *Dain Ilallah* menuntut seseorang harus peduli terhadap lingkungannya. Peserta didik harus terpanggil untuk tandang ke gelanggang dakwah mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Agar dapat mencapai tujuan siswa yang memiliki profil *dain Ilallah* MTs. Lukmanul Hakim melaksanakan usaha diantaranya : para siswa terbiasa melaksanakan pelatihan muhadharah (ceramah), dakwah fardhiyah dalam bentuk silaturahmi kepada warga pesantren dan sekitarnya dalam rangka saling menasehati dalam kebenaran. Bhakti social dan penggalangan dana untuk bencana alam dan korban krisis kemanusiaan akibat perang seperti yang terjadi di Rohingya, Suriah, dan Palestina. Kegiatan Mujahid Ramadhan yaitu kegiatan setiap bulan Ramadhan dalam rangka mengingatkan sekaligus tempat konsultasi yang berkaitan dengan kewajiban dan keutamaan pada bulan Ramadhan seperti zakat, infaq sedekah, fidyah dsb.

Adapun alasan yang terakhir pembentukan karakter religius di MTs. Lukmanul Hakim Samarinda adalah agar siswa memiliki profil *Multazimun bil-Jama'ah*, maksudnya: santri memiliki komitmen atau keterikatan hati untuk berjuang melalui Harakah Hidayatullah demi tegaknya Islam di muka bumi secara menyeluruh (kaffah). Profil ini mengandung 5 (lima) sifat kader, yaitu: Santri memiliki kesadaran untuk menegakkan Islam secara kaffah, Santri memahami konsep al-jama'ah, Santri memiliki komitmen untuk hidup berjama'ah dalam sebuah kepemimpinan yang nyata, Santri siap menjadi kader atau anggota jama'ah Hidayatullah, Santri senantiasa mempersiapkan diri untuk berjihad fisabilillah.

Sebuah komitmen lahir berangkat dari kesadaran yang melekat pada peserta didik. Komitmen ini dapat dibentuk dengan melalui pemahaman akan pentingnya hidup dalam bingkai jamaah. “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..” demikian firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 103. MTs. Lukmanul Hakim Samarinda sangat memahami pentingnya komitmen ini tumbuh pada diri peserta didiknya. Sehingga para siswa telah dibiasakan hidup dalam aturan-aturan jamaah. Mereka terbiasa kegiatan secara terstruktur. Melalui organisasi Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH) peserta didik tertuntut untuk menjadi pemimpin dan terpimpin. Dalam pengamatan

peneliti, mereka sangat akrab dengan semboyan yang menggambarkan suatu komitmen berjamaah seperti “*Sami’na Wa atha’na*” ada juga semboyan “Ta’at, Sabar dan Semangat” dll.

Melalui GPH keteraturan hidup berjamaah di control dari siswa, untuk siswa dan oleh siswa. Organisasi GPH membagi tiga bidang satuan tugas, yakni Pandu Madrasah, Pandu Asramah dan Pandu Kemasjidan. Setiap bidang bertugas menjaga keamanan, ketertiban, kerapian dan kedisiplinan di pos mereka masing-masing. Semua aktifitas memiliki lembar control dan catatan penilaian yang dibuat dan dilaporkan setiap hari kepada Amir GPH.

B. Model Pembentukan Karakter religius di MTs Lukmanul Hakim Samarinda

Dalam pembentukan Karakter Religius tentu membutuhkan model metode. Sebab proses pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan tetapi sesuatu yang membutuhkan cara khusus demi tercapainya tujuan dari pembinaan karakter religius. Dari beberapa pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal metode dalam pembinaan karakter religius sebagai berikut :

Al-Qudwah wal qiyadah artinya keteladanan dan kepemimpinan. Keteladanan dan kepemimpinan sangat diperlukan dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan ini dapat terjadi di setiap kegiatan di dalam masa pendidikan di Mts. Lukmanul Hakim Samarinda. Hal ini diungkapkan Muhammad Nara Ola sebagai berikut :

“ada beberapa poin yang harus jadi patokan atau sebagai cara untuk membentuk karakter. Memberikan teladan sehingga anak-anak itu bisa meniru. Yang kedua setiap kegiatan yang ada di pesantren ini adalah untuk pembentukan karakter religius.”

Keteladanan ini sifatnya sangat penting, tokoh sentral dalam keteladanan adalah para pendidik itu sendiri. Para pendidik harus terlebih dahulu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan karakter religius. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dari pendidik dan meninggalkan perilaku yang tidak pantas. Sebagai konsekuensi dari pentingnya keteladanan maka apabila pendidik sendiri yang melakukan pelanggaran juga harus mendapatkan punishment. Hal ini disampaikan Mursidi sebagai berikut :

“Juga menerapkan suri tauladan sebab guru-gurunya yang tidak melaksanakan uswatun hasanah, ada guru yang menyimpang dalam aturan syariat dia harus dihukum duluan. Saking inginnya bagaimana santri itu melaksanakan dan mengikuti apa yang ada didalam (diri) guru-guru atau pengasuh.”

Menurut Abdul Malik, contoh saja tidak cukup dalam membentuk karakter, tetapi diperlukan juga arahan, sehingga model al-Qudwah wal Qiyadah menjadi sentral dalam pembentukan karakter. Hal ini disampaikannya sebagai berikut :

“Al-qudwah wal qiyadah, yang dimaksudkan adalah keteladanan dan kepemimpinan, jadi memberikan contoh ke anak kemudian mengarahkan mereka.”

Model berikutnya adalah Tazkiyatun Nufus atau dapat dipahami dengan sebuah proses penyucian diri. Selain berarti penyucian, At-Tazkiyah juga bermakna -numuww, artinya “yang semakin meningkat”. Sebuah teologi dan falsafah, yang juga membawa maksud memupuk jiwa kita untuk berkembang dan mempunyai sifat-sifat baik / terpuji.

Melalui pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs yang pada dasarnya melakukan dua perkara. Pertama, membersihkan jiwa dari sifat-sifat (moral) buruk / malu, seperti kufur, Nifaq, kesombongan, iri hati, ujub, sombong, pamarah, tamak, suka menikmati, dan lain-lain, kedua, menghiiasi jiwa yang menyucikan kita sifat (moral) baik / terpuji (juga disebut tahalliyy), seperti ikhlas, jujur, zuhud, penolakan, cinta dan kasih sayang, kesyukuran, kesabaran, kesenangan, dan sebagainya. Model Tazkiyatun Nufus juga diterapkan di MTs. Lukmanul Hakim, sebagaimana yang dituturkan Abdul Malik:

“kita lakukan adalah streerilisasi anak-anak, menjauhkan mereka dari dampak negatif gadget, kemudian komunikasi di luar kita batasi, nah itu untuk mensucikan naluri mereka, fitrah mereka, karena sebenarnya membuat mereka ingin menjadi liar itu karena efek respon dari aktifitas baik dari gadget itu maupun dari pertemanan”

Ta’lim merupakan proses tranfer nilai baik secara kognitif, psikomotorik terlebih lagi secara afektif, sedangkan Ta’dib lebih eksplisit ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar yang berujung pada proses penyempurnaan akhlak mereka. Model Ta’lim wa Ta’dib dilaksanakan di Mts. Lukmanul Hakim sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai karakter religius, seperti yang dituturkan Abdul Malik Berikut :

“Kemudian yang ke tiga taklim dan ta’dib itu adalah penanaman dan internalisasi. Taklim dan ta’dib ini kita bentuk dalam bentuk ada yang sifatnya kajian senin dan kamis sore menjelang berbuka, itu programnya memang untuk menyampaikan adab-adab dalam bermajelis, dalam berjamaah, kepada orang tua, adab kepada teman kepada guru dst, kemudian taklim juga dalam kegiatan KBM, kita mengajar itu juga menyematkan disana penguatan atau taujih oleh setiap guru siapapun yang memberikan penguatan taujih ini.”

Ta’lim wa ta’dib berproses diawali dengan menyisipkan nilai-nilai religius kedalam semua mata pelajaran juga diperagakan dalam keseharian, sebagaimana disampaikan oleh Mursidi berikut ini :

“metodenya disetiap sektor harus bermental religius diantaranya kalau di sekolah elemen mata pelajaran itu disisipkan nuansa tauhid, selain itu diaplikasikan dalam setiap sektor kegiatan di masjid di lapangan di kelas di dalam kerja bakti, diaplikasikan 24 jam. Supaya agama itu tidak sekedar teori tetapi dengan ilmu amal diamalkan dibuktikan dalam kehidupan.”

Sejalan dengan ta’dib, ta’wid lebih menekankan pada pembiasaan. Hal-hal yang sudah biasa dilakukan cenderung lebih mudah dikerjakan dibandingkan yang tidak biasa. Model pembiasaan ini juga menjadi pola pembentukan karakter religius di lingkungan Mts. Lukmanul Hakim. Abdul Malik Mengatakan :

“Yang keempat itu pembiasaan atau ta’wid; menerapkan adanya bisa itu karena biasa. Yang awalnya mungkin susah menjadi terbiasa. Karena kita disini untuk membangun semangat religius tadi memang harus dibiakan dalam artian kendati memang mereka didalam keadaan serba terbatas. Karena memang Dalam proses pendidikan memang seperti itu. Kaitannya; mungkin mereka bukan orang yang mampu, tapi mereka diajarkan untuk bagaimana bersedakah. Nah dalam hal ini kita akan mengajabarkan ke anak-anak sedekah itu tidak hanya dalam bentuk materi saja tapi bisa juga dalam bentuk bantuan dan bahkan tersenyum saja itu termasuk sedekah. Inikan pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan. semua itu kena ke anak. Kalo item sedekah itu hanya dipahami dalam bentuk materi maka anak-anak yang tidak punya uang mereka tidak akan bisa bersedekah.”

Program yang bersifat sustainable semestinya mendapatkan pengawasan, monitoring dan kontroling untuk selanjutnya diadakan evaluasi. Mutabaah dalam hal ini menjadi penting sebab pembentukan karakter itu berproses dalam waktu yang cukup panjang. Agar sistem ini dapat berjalan diperlukan para penggerak yang terstruktur. Nurul Zaman mengatakan :

“Metodenya adalah santri terkontrol aktifitasnya 24 jam dengan adanya kepanduan yang menemani santri mulai dari bangun sampai tidur lagi. Jadi kemudian adanya kontrol yang berkesinambungan. Misalnya santri di kontrol oleh pandu, pandu dikontrol oleh pengasuh, pengasuh di kontrol oleh ustadz-ustadznyan dan ustadz-

ustadznya di kontrol oleh yang diatasnya lagi. Jadi adanya kesinambungan yang terstruktural”

Selain menjadi kesinambungan sebuah proses pembentukan karakter, mutabaah juga berfungsi untuk memberikan masukan kepada para siswa berkaitan dengan capaian prestasi pada dirinya, demikian yang dikatakan Abdul Malik pada wawancara :

Mutabaah atau pengawasan dan monitoring. Jadi sebelum tidur anak-anak didampingi sama pengasuh. Dari kegiatan bangun sampai tidur lagi ada ceklis, nanti insyaAllah kita akan sampaikan seperti apa. Apa saja yang sudah dilakukan, apa saja yang mau dievaluasi dalam satu hari, kemudian apa saja prestasinya, kemarin dia agak lambat ke masjid hari ini bisa lebih awal, itu kan prestasi. Mutabaah Untuk memberikan masukan kepada dirinya.

Menjadi guru harus dapat menguasai menguasai metode di hadapan peserta didiknya. Salah satu metode yang digunakan adalah metode tarhib dan targhib. Kedua metode ini sangat berperan dalam hubungan guru dan siswa mencapai keberhasilan. Guru dapat memberikan harapan yang membangkitkan semangat peserta didik. Hal ini bias dilakukan dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil memenuhi persyaratan tanpa merusak tujuan pembelajaran namun tidak juga menyinggung peserta didik yang gagal. Disisi lain, peserta didik yang tidak dapat memenuhi persyaratan dapat diberikan ancaman berupa hukuman. Model Tarhib dan targhib ini juga dilaksanakan di MTs. Lukmanul Hakim, sebagaimana disampaikan Abdul Malik :

“Tarhib dan Targhib, Ini maksudnya adalah motivasi dan ancaman. Kenapa harus ada motivasi, ya memang layaknya anak-anak ini kan kita taulah bahkan kita sendiri memerlukan motivasi sekaligus ancaman. Kemudian ancaman didalam al-quran seperti itu, ada motivasi gambaran tentang surga supaya kita bersemangat melakukan amal soleh itu juga ada ancaman supaya kita takut untuk melakukan dosa.”

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan. Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman. metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik peserta didik apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi dapat diberikan sanksi yang mendidik agar terjadi efek jera, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Malik berikut ini :

“Tasdiq wa muaqabah, masalah penghargaan dan sanksi, jadi reward dan punishment. Punya prestasi dibidang akhlak, dibidang hal-hal yang dianggap perlu kita berikan apresiasi, meskipun apresiasinya dalam bentuk verbal “ antum ini koq semakin soleh sudah semakin meningkat” itu juga cukup efektif dibanding kita memberikan hadiah dalam bentuk fisik. Ini memang juga selain karena keterbatasan anggaran juga tentunya kalo mau dikasih semua. Kemudian sanksi, dikasi sanksi yang kita terapkan adalah sanksi-sanksi yang mendidik yang harapannya untuk jera kalo memang dia melakukan.”

V. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Alasan Mts. Lukmanul Hakim melaksanakan pembentukan karakter adalah agar siswa memiliki profil sebagai berikut *Shahihun fil-‘Aqidah, Mutakhalliqun bil-Quran, Mujiddun fil-‘Ibadah, Da’in ilallah, Multazimun bil-Jama’ah*

Adapun model metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut : (a) *Al-Qudwah wal Qiyadah* (b) *Tazkiyatun Nufus* (c) *Ta’lim Wa Ta’dib* (d) *Ta’wid* (e) *Mutaba’ah* (f) *Tarhib wa Targhib* (g) *Tasdiq Wa Muaqabah*.

Peneliti memberikan proposisi bahwa dengan menerapkan model pendidikan pesantren di panti asuhan, peran social dan pendidikan panti asuhan dapat meningkat lebih baik.



Rujukan

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almu'tasim, A. (2016). PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Asmuki, A. (2018). Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Muhammadiyah Karangasem Bali. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3323>
- Daud, M. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dian Chrisna Wati1, D. B. A. (2013). I pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada siswa. Fokus k. *Dian Rakyat, Jakarta*, xiv + 257 hlm.
- Hadi, S. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu*.
- Indrawan, I. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>
- Jalaluddin. (2008). Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. *Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*, 25.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. (M. Riadi, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. (2012). SISTEM BOARDING SCHOOL SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA (Transformasi dan Humanisme Religius). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1), 38–54. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1465>
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/JPK.V8I1.21677>

- Munir, M. (2017). BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN MALIKI MALANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, 1(3), 99–111. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Mustofa. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Najib, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan Di Man Lasem. *Universitas Negeri Semarang*, 01, 1–7. Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.1002/pon.3619>
- Ridwan. (2018). Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota malang.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rohayati, N. (2013). Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Siswanto. (2013). Berbasis Nilai-nilai Religius. *Tadrîs*, 8 Nomor 1, 92–107.
- Soemarno, S. (1999). *membangun kembali jati diri bangsa*.

- Sukrisman, A. (2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Kota Sorong*.
- Sulistyowati. (2017). Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Ajar Tematik Terintegrasi PAI dan Budi Pekerti. *Madrasah*, 10(1), 20.
<https://doi.org/10.18860/madrasah.v10i1.5094>
- Sultoni, A. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa Melalui Bidang Studi Biologi Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 68.
<https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.68-91>
- Suradi, A. (2018). PENANAMAN RELIGIUSITAS KEISLAMAN BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Www.Iain-Surakarta.Ac.Id*, 6(1), 25–43. Retrieved from <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-multikultural-di-sekolah/>
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, 10(2), 191–204.
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Walid, M. (2017). PENGUBAHAN ORGANISASIONAL MADRASAH SUKSES BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS KEPALA MADRASAH. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

I. Identitas

Nama :

TTL :

Alamat:

No. Telpn :

II. Daftar pertanyaan

- a. Apakah di madrasah ini menerapkan pembentukan karakter religius ?
- b. Menurut bapak, mengapa pembentukan karakter religious harus dilakukan ?
- c. Apa dampak positif setelah pembentukan karakter religious pada siswa dan lingkungan pendidikan ?
- d. Bagaimana metode membentuk karakter religious yang dilaksanakan di madrasah ini ?
- e. Apa kendala yang sering ditemukan ?
 - Pertanyaan dapat berkembang bila dianggap perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan berkualitas, misalnya seperti hasil observasi peneliti berkaitan dengan 5 profil pandu dan 5 program pandu .

III. Alat wawancara :

- a. Alat tulis (buku, Pulpen)
- b. Alat Rekam dan kamera

DOKUMENTASI WAWANCARA



DOKUMENTASI KEGIATAN



